

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pasar modal merupakan salah satu sarana yang dapat dipandang cukup berpengaruh dalam pertumbuhan suatu negara. Saat ini investasi cukup banyak disuarakan di Indonesia dan sudah cukup banyak yang tertarik untuk berinvestasi terutama khalayak muda. Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrument keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (*obligasi*), ekuiti (*saham*), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya.

Pasar modal ini memiliki dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana untuk pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan saluran dana dari masyarakat selaku investor. Kedua, melalui pasar modal ini, masyarakat dapat menyalurkan kelebihan dana yang mereka miliki dengan cara melakukan investasi baik itu saham maupun obligasi dengan harapan akan mendapatkan keuntungan dari investasi yang dilakukan, nantinya dana yang didapatkan dari pasar modal dapat digunakan guna memenuhi kebutuhan pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lainnya. (Iwan, 2016)

Di Indonesia sendiri, pasar modalnya disebut dengan Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX) Bursa ini sebenarnya terdiri atas penggabungan dua bursa yaitu Bursa Efek Jakarta (BEJ) sebagai pasar saham dan Bursa Efek Surabaya) sebagai pasar obligasi. Bursa Efek Indonesia akhirnya mulai beroperasi pada 1 Desember 2007.

Investor dalam membuat keputusan untuk berinvestasi pada suatu emiten dapat dipengaruhi oleh banyak hal baik itu faktor internal dari emiten itu sendiri, maupun dari luar. Pasar Modal Indonesia mengalami kemajuan pesat sejak diregulasi tahun 1988. Jumlah emiten yang semula hanya 506 (2014) emiten sekarang menjadi 649 (2019). Nilai emisi saham sampai Desember tahun 2019 mencapai Rp 163,5 triliun. Instrumen keuangan yang diperdagangkan di pasar modal merupakan instrumen jangka panjang (jangka waktu lebih dari 1 tahun) seperti saham, obligasi, *waran*, *right*, reksa dana, dan berbagai instrumen derivatif seperti *option*, *futures*, dan lain-lain.

Berdasarkan data IDX, Saham (*stock*) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrument investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Investasi melalui pasar modal selain memberikan hasil, juga mengandung risiko. Besar kecilnya risiko di pasar modal sangat dipengaruhi oleh keadaan negara khususnya dibidang ekonomi, politik dan sosial. Investasi di pasar modal dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor ekonomi maupun faktor non ekonomi. Kondisi yang dapat mempengaruhi kegiatan investasi di pasar modal salah satunya adalah peristiwa pandemi yang baru-baru ini terjadi yaitu pandemi COVID-19 dan peristiwa ini termasuk faktor non ekonomi yang terindikasi dapat mempengaruhi naik turunnya indeks di bursa saham.

Pandemi COVID-19 bukan hanya menjadi isu kesehatan saja namun juga menjadi isu ekonomi. Kondisi perekonomian Indonesia pada saat ini terlihat semakin kurang baik karena terjadinya pandemi ini. Hal ini tentunya berdampak pada harga saham yang ada pada Bursa Efek Indonesia. Adapun data menunjukkan bahwa pada akhir tahun 2019 IHSG ditutup dengan nilai 6,299 dimana pada tahun tersebut IHSG mampu tumbuh 1,70% sedangkan pada akhir tahun 2020 dimana pandemi COVID-19 sudah masuk ke Indonesia, nilai IHSG pada saat itu ialah 5,979 yang mengalami penurunan pada tahun tersebut hingga -5,09%. (IDX, 2021).

Peristiwa yang terjadi tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa sektor perbankan turut mengalami imbasnya. Perbankan sebagai salah Industri yang berperan besar dalam kontribusi nilai IHSG di Bursa Efek Indonesia. Industri Perbankan sebagai penggerak roda perekonomian berperan dalam mengumpulkan dan menyalurkan dana kepada masyarakat. Semenjak terjadinya pandemi COVID-19 Bank membatasi jumlah penyaluran kredit namun masih tetap harus membayar balas jasa kepada nasabah simpanan, bank berfokus untuk meminimalisir gagal bayar oleh kreditur namun disatu sisi kebijakan pemerintah untuk melakukan *social distancing*

dan *lockdown* di beberapa daerah mengakibatkan banyaknya pelaku usaha yang kesulitan untuk menjalankan usahanya dan berpotensi untuk gagal bayar. Pendapatan terbesar bank berasal dari balas jasa pemberian kredit kepada masyarakat yang secara tidak langsung mempengaruhi harga saham Bank tersebut jika jumlah balas jasa kredit menurun dan diikuti dengan penurunan jumlah pendapatan bank maka akan menurunkan harga saham bank tersebut. Adapun harga saham sektor perbankan rata-rata turut mengalami penurunan menuju zona merah.

Pada tanggal 2 Maret 2020, bertepatan dengan pertama kalinya Presiden Indonesia, Joko Widodo mengumumkan kasus pertama masuknya COVID-19 di Indonesia. Adapun tercatat pada tanggal 2 Maret 2020 nilai rata-rata indeks saham INFOBANK15 merosot hingga -34.963 dengan nilai penutupan 926,7 Indeks INFOBANK15 merupakan indeks yang mengukur kinerja harga dari 15 saham perbankan yang memiliki faktor fundamental yang baik dan likuiditas perdagangan yang tinggi. Adapun data pergerakan harga penutupan saham pada sektor perbankan sebelum pengumuman COVID-19 di Indonesia serta harga penutupan pada hari pengumuman COVID-19 di Indonesia tercantum pada Lampiran 1.

Berdasarkan data pada Bursa Efek Indonesia, sejak pertama kali diumumkannya kasus COVID-19 masuk di Indonesia, fluktuasi pergerakan harga saham pada sektor perbankan mengalami penurunan dari hari ke-hari.

Seorang investor di pasar modal hendaknya memperhatikan resiko yang akan dihadapi baik berupa resiko yang akan dihadapi pada rentang waktu panjang dan resiko yang akan dihadapi pada rentang waktu pendek ketika berinvestasi di pasar modal. Dalam kegiatan di pasar modal, investor dapat menggunakan sinyal atau

informasi dari suatu peristiwa untuk mengambil keputusan dan menghindari adanya resiko (Purnamawati, 2013). Suatu informasi yang ada pada suatu peristiwa dapat dikaji melalui suatu studi peristiwa (*event study*). *Event study* digunakan untuk menguji kandungan informasi dari suatu peristiwa. Ketika suatu peristiwa diumumkan dan mengandung informasi yang relevan maka diharapkan pasar akan bereaksi.

Seperti peristiwa pandemi COVID-19 yang terjadi, jika terdapat informasi yang relevan dari peristiwa tersebut, maka bursa saham akan bereaksi dengan peristiwa tersebut untuk mengolah informasi yang nantinya akan dijadikan pertimbangan yang menentukan keadaan tiap emitennya. Reaksi ini dapat diukur dengan menggunakan perubahan harga saham, volume perdagangan, serta variabilitas keuntungan sebagai sarana utama. Pasar modal Indonesia mengalami pertumbuhan yang cepat dari waktu ke waktu, hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya jumlah saham dan volume saham yang cukup tinggi (Purnamawati, 2015).

Return tidak normal (*abnormal return*) adalah selisih antara return sesungguhnya (*actual return*) terjadi dengan return ekspektasi. Apabila pengumuman mengandung informasi, maka diharapkan pasar akan bereaksi dengan adanya *abnormal return* pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Sebaliknya, jika peristiwa tidak mengandung informasi tidak akan memberikan *abnormal return* kepada pasar. (Jogiyanto, 2014).

Penggunaan *abnormal return* sebagai indikator menguji adanya reaksi pasar terhadap suatu peristiwa digunakan pada penelitian Diantriasih (2018) yang

mendapatkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata *abnormal return* sebelum dan setelah peristiwa pilkada serentak tahun 2018. Namun pada penelitian Agustina (2016) adanya perbedaan *abnormal return* yang signifikan pada sebelum dan sesudah terjadinya peristiwa pengangkatan Sri Mulyani Indrawati sebagai Menteri Keuangan Negara Indonesia.

Selain adanya nilai *abnormal return*, suatu pengumuman peristiwa dikatakan mengandung informasi apabila keberadaan informasi tersebut mampu menyebabkan transaksi di pasar modal, yang akan tercermin pada perubahan tingkat perdagangan. Perubahan tingkat perdagangan pada pasar dapat diukur menggunakan volume perdagangan saham (*trading volume activity*). *Trading Volume Activity (TVA)* merupakan salah satu alat yang digunakan untuk melihat ada atau tidaknya reaksi pasar dalam bentuk transaksi perdagangan saham terhadap suatu peristiwa tertentu. (Julianti, 2020)

Penggunaan *trading volume activity* pada penelitian Rika Julianti (2020) mendapatkan hasil tidak adanya perbedaan rata-rata *trading volume activity* sebelum dan sesudah Pilkada DKI Putaran kedua maka menunjukkan pasar modal tidak bereaksi karena event ini, sehingga tidak mempengaruhi para investor untuk bertransaksi dan berinvestasi di pasar modal. Sedangkan pada penelitian Suriani (2019) menyatakan bahwa terdapat perbedaan *trading volume activity* pada sebelum dan sesudah peristiwa Pelaksanaan International Monetary Fund World Bank Group (IMF-WBG) 2018 di Indonesia. Sehingga dapat disimpulkan ada reaksi pada pasar modal akibat pengumuman suatu peristiwa atas adanya perbedaan dari *trading volume activity* dari pasar tersebut.

Selain dua hal tadi, reaksi pasar modal juga dapat diukur berdasarkan *Security Return Variability (SRV)*. *Security return variability* digunakan untuk melihat apakah pasar secara agregat menilai suatu peristiwa sebagai hal yang informatif, dalam arti apakah informasi tersebut mengakibatkan perubahan pada distribusi *return* saham pada waktu peristiwa terjadi. (Diantriasih, Purnamawati, Wahyuni, 2018)

Dalam penggunaan *Security Return Variability (SRV)* pada penelitian Diantriasih (2018) menghasilkan kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata *Security Return Variability (SRV)* sebelum dan setelah pilkada serentak tahun 2018. Selanjutnya pada penelitian lain yaitu penelitian Fikka Azelea Jayanti (2012) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan variabilitas tingkat keuntungan sebelum dan sesudah pengumuman *right issue*.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu, masih ditemukan *gap research* atau perbedaan antara hasil penelitian yang satu dengan yang lainnya. Adapun penelitian *event study* terdahulu rata-rata menguji perbedaan rata-rata *abnormal return* dan rata-rata *trading volume activity* sebelum dan setelah peristiwa untuk menguji adanya reaksi pasar terhadap suatu pengumuman peristiwa seperti penelitian oleh Ika Baktyarina (2020) yang meneliti mengenai Analisis Komparatif *Abnormal Return, Trading Volume Activity Dan Bid Ask Spread Terhadap Pelantikan Menteri BUMN Erick Thohir Pada IDX BUMN20*. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti menambahkan satu variabel yaitu *security return variability* sehingga terdapat tiga variabel dalam penelitian ini. Kemudian pada penelitian-penelitian terdahulu menggunakan peristiwa-peristiwa yang juga berbeda dan kebanyakan mengenai peristiwa politik, sedangkan penelitian ini mengambil *event*

study pada peristiwa pandemi COVID-19 dengan objek penelitian saham sektor perbankan pada tahun 2020.

Dari seluruh latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti, menganalisis, serta menguji kekuatan dari informasi peristiwa pandemi COVID-19 yang masuk ke Indonesia pada harga saham sektor perbankan dengan menggunakan metode studi peristiwa yang berjudul “**Analisis Komparatif *Abnormal Return*, *Trading Volume Activity* dan *Security Return Variability* Sebelum Dan Setelah Pengumuman Covid-19 Di Indonesia Pada Sektor Perbankan**”

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, adapun identifikasi masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Terdapat beberapa peristiwa yang dapat berdampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap pasar modal Indonesia.
2. Peristiwa yang terjadi pada tahun 2020 ialah pandemi COVID-19 yang menyebabkan penurunan ekonomi masyarakat.
3. Adanya perubahan harga saham yang cukup signifikan setelah diumumkannya COVID-19 di Indonesia.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah yang ditetapkan oleh penulis dilakukan guna memfokuskan penelitian sesuai dengan pokok permasalahan sehingga tidak menyimpang dari permasalahan yang sudah ditetapkan.

Oleh karena itu, penulis membatasi pokok permasalahan mengenai reaksi pasar dengan menggunakan instrumen khusus yaitu *abnormal return*, *trading volume activity*, dan *security return variability*. Disamping itu, penulis menggunakan objek penelitian pada emiten perbankan yang ada di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian di atas pokok permasalahan yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan rata-rata *abnormal return* pada sektor perbankan sebelum dan setelah COVID-19 diumumkan?
2. Apakah terdapat perbedaan rata-rata *trading volume activity* pada sektor perbankan sebelum dan setelah COVID-19 diumumkan?
3. Apakah terdapat perbedaan rata-rata *security return variability* pada sektor perbankan sebelum dan setelah COVID-19 diumumkan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang tersebut diatas, penelitian dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata *abnormal return* pada sektor perbankan sebelum dan setelah COVID-19 diumumkan.
2. Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata *trading volume activity* pada sektor perbankan sebelum dan setelah COVID-19 diumumkan.

3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata *security return variability* pada sektor perbankan sebelum dan setelah COVID-19 diumumkan.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan informasi dan gambaran mengenai reaksi pasar terhadap suatu peristiwa yang pada penelitian ini menggunakan peristiwa pengumuman COVID-19 di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat berguna untuk dijadikan bahan dalam mempertimbangkan keputusan mengenai kebijakan moneter terutama yang mempengaruhi kondisi Bursa Efek Indonesia.
- b. Bagi Universitas, penelitian ini dapat berguna untuk dijadikan sebagai referensi guna kelanjutan penelitian yang berkaitan dengan reaksi pasar mengenai peristiwa pandemi COVID-19 terhadap *abnormal return*, *trading volume activity*, dan *security return variability*.
- c. Bagi investor, penelitian ini dapat berguna untuk dijadikan referensi guna pengambilan keputusan dalam membeli saham suatu emiten pada kondisi tertentu.